

Maangkek Tuanku Sebagai Kearifan Lokal di Minangkabau

SADRI CHANIAGO

(Dosen Jurusan Ilmu Politik
FISIP Universitas Andalas)

Tarekat Syathariyah yang mayoritas dianut di Sumatera Barat, dikenal memiliki ajaran dan tradisi keagamaan yang diwariskan melalui pondok pesantren tradisional surau (salafiyah), sebagai sarana untuk mengkader calon ulama tarekat Syathariyah.

Ketika urang siak (santri) dianggap sudah memenuhi persyaratan sebagai calon ulama dalam tarekat Syathariyah, maka dikukuhkan dalam prosesi *aaangkek tuanku* (pengangkatan tuanku).

Tuanku merupakan gelar khusus bagi ulama tradisional tarekat Syathariyah di Minangkabau, berfungsi sebagai guru yang memiliki kedudukan penting sebagai pemimpin ke-rohanian. Petuahnya didengar, tingkah lakunya diikuti, dan dijadikan rujukan oleh murid dan jamaah dalam pengambilan keputusan dalam aspek keagamaan dan juga politik. Tuanku ditempa di pondok pesantren surau tradisional, merujuk kepada kitab kuning dan tradisi, ber-tarekat Syathariyah, menjadi tepian adat, hala-

man Syara, yang duduk bercerminkan kitab.

Persyaratan menjadi tuanku

Sudah menjadi konvensi dalam kalangan pondok pesantren tradisional Syathariyah, bahwa seorang santri hanya dapat diangkat menjadi tuanku apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut: Pertama, belajar minimal selama enam sampai tujuh tahun di pondok pesantren Salafiyah.

Kedua, menguasai ilmu keislaman seperti; tafsir, Hadits, fiqh, nahwu, dan sharaf dan lain lain, yang dibuktikan dengan kemampuan melewati ujian akhir yang diadakan oleh pondok pesantren. Ketiga, memahami adat Minangkabau dengan baik, karena tuanku merupakan persenyawaan dan titisan dari filsafat adat Minangkabau adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.

Tuanku merupakan ulama sekaligus menjadi pemimpin adat Minangkabau, *tepiian adat, halaman syarak*, memahami rukun tigo baleh surau (rukun tiga belas surau), dan rukun tigo baleh kampung (rukun tiga belas kampung). Keempat, sudah pernah mengabdikan sebagai guru tuo (guru tua), yaitu asisten guru utama (tuanku senior atau Syekh). Kelima, Memberikan sumbangan

atau sedekah kepada guru dan pondok pesantren, sebagai salah satu simbol penghormatan kepada guru.

Pengangkatan (pengu-
kuhan) tuanku dilaksana-
kan dalam suatu acara
yang menyatu dengan adat
Minangkabau. Gelar tuanku
ini diberikan secara
langsung oleh syekh atau
guru dalam acara yang
diselenggarakan khusus,
yang mendapat pengakuan
secara de jure dari ninik
mamak. Rangkaian prose-
si pokok dalam penga-
ngkatan tuanku tarekat
Syathariyah biasanya ter-
diri dari:

Pertama, Prosesi men-
gantarkan gelar (Maantaan
Gala). Gelar yang akan di-
pakai oleh tuanku yang
dikukuhkan, biasanya dis-
ampaikan oleh oleh ma-
mak-nya beserta kerabat
inti dalam prosesi *maan-
taan gala* (mengantarkan
gelar), yakni mengantar-
kan gelar dari pihak ke-
luarga kepada pihak pe-
santren. Setiap santri yang
menamatkan pendidikannya
hanya akan diberi ge-
lar tuanku saja.

Kemudian, komunitas
dan ninik mamak santri
yang bersangkutan akan
memberikan gelar tam-
bahan di belakang gelar
tuanku tersebut, yang bisa
diambil dari gelar ayah,
atau warna kulit si santri,
atau wilayah domisili (mis-

alnya: tuanku sidi, tuanku
kuniang tuanku Bayang).
Gelar tambahan ini-lah
yang disampaikan dalam
prosesi maantaan gala
tersebut.

Kedua, Jamuan aqiqah.
Jamuan aqiqah ini wajib
dilakukan oleh setiap calon
tuanku yang dikukuhkan.
Walaupun calon tuanku
tersebut telah pernah di-
aqiqah-kan oleh orang tu-
anya, namun ketika akan
diangkat menjadi tuanku,
tetap diwajibkan untuk
melaksanakan aqiqah kem-
bali.

Prosesi ini dilakukan
dengan menyembelih kambi-
ng, dan bahagian organ
dalam (jeroan) kambing
yang telah dimasak (jan-
tung, hati, dan limpa) dian-
tarkan kepada tuanku se-

nior yang menjadi pimpi-
nan pondok pesantren un-
tuk didoakan, sebagai sim-
bolisasi dari penyucian
hati dan jiwa calon tuanku,
karena telah memasuki
alam baru sebagai seorang
tuanku, calon ulama.

Ketiga, prosesi *maarak
juadah*. Juadah merupa-
kan makanan adat yang
terdiri dari: aluo, alabio,
rambuik, pinyaram, wajik,
kanji, dan sebagainya.
Para calon tuanku diwajib-
kan untuk membawa jua-
dah sebagai hantaran me-
reka untuk pondok pesan-
tren. Juadah tersebut akan
diarak mengelilingi lokasi
di sekitar pondok pesant-

ren, kemudian dipotong
potong dan disuguhkan
kepada para tamu dan un-
dangan yang menghadiri
acara malam penyerahan
ijazah dan pengukuhan tu-
anku. Suasana arak arakan
juadah ini biasanya juga
diiringi oleh alunan gen-
dang tasa yang berdentum
dentum menggunakan ira-
ma ala pesisir Pariaman,
dengan ritme yang cepat
dan turun naik, seperti la-
yaknya alunan gelombang
di lautan.

Keempat, prosesi pen-
gukuhan dan penyerahan
ijazah. Prosesi penguku-
han tuanku dan penyerah-
an ijazah biasanya dilaku-
kan dalam suatu kegiatan
seremonial yang dihadiri
oleh pimpinan dan guru
guru pengasuh pondok pe-
santren, dan para unda-
ngan dari unsur pemerin-
tahan, orang tua dan ke-
luarga para tuanku yang
dikukuhkan, dan para san-
tri pondok pesantren.

Acara pengukuhan tu-
anku ditandai dengan pe-
nyebutan gelar tuanku
yang dikukuhkan, yang di-
iringi dengan penyerahan
ijazah.

Kelima, prosesi menga-
rak tuanku. Setelah para
tuanku dikukuhkan, mere-
ka mengikuti acara arak
arakan (pawai). Pawai ini
juga diiringi oleh bunyi
bunyian berupa drum
band maupun marching
band. (*)